

STATUS GIZI BALITA

TITAH NURUL LATHIFAH TAHAR

Email : titahlathifahh@gmail.com

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Gizi menjadi bagian sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita yang didalamnya memiliki keterkaitan yang erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Masa balita merupakan tahap pembentukan dan perkembangan manusia. Masa ini mencakup 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dimana masa ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia kedepannya. Masa ini merupakan usia yang rawan karena balita sangat peka terhadap gangguan pertumbuhan serta bahaya yang menyertainya. Untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas maka perlu dipersiapkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam membangun SDM yang berkualitas ialah dengan memperhatikan asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh Balita. Dalam nutrisi terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air. Apabila kebutuhan nutrisi seseorang tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Status gizi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi oleh seseorang dalam jangka waktu yang lama. Karena itu, ketersediaan zat gizi di dalam tubuh seseorang termasuk bayi dan balita menentukan keadaan gizi bayi dan balita apakah kurang, optimum atau lebih. Makanan yang diberikan pada bayi dan balita akan digunakan untuk pertumbuhan badan, karena itu status gizi dan pertumbuhan dapat dipakai sebagai ukuran untuk memantau kecukupan gizi bayi dan balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatan balita erat kaitannya dengan masukkan makanan yang memadai.

Saat ini, keadaan status gizi di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Masalah malnutrisi di Indonesia masih terbilang cukup tinggi. Masalah nutrisi ini meliputi stunting dan defisiensi mikronutrien. Status gizi anak di bawah lima tahun merupakan indikator kesehatan yang penting karena usia Balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita akibat

kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Unicef, The State Of The World's Children 2019).

Risiko yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka pendek diantaranya meningkatnya angka kesakitan dan angka kematian, gangguan perkembangan (kognitif, motorik, bahasa), meningkatnya beban ekonomi untuk biaya perawatan dan pengobatan anak yang sakit. Jangka panjang menyebabkan menurunnya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan rendahnya produktivitas kerja (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020). Kurang gizi yang terjadi pada awal masa kanak-kanak memiliki konsekuensi yang serius. Anak yang mengalami gizi kurang cenderung mengalami sakit yang lebih parah. Terdapat hubungan kuat antara kurus pada anak dengan kematian pada anak. Oleh karena itu, status gizi balita perlu dijadikan sebagai prioritas guna mempersiapkan generasi SDM yang berkualitas demi terwujudnya pembangunan Negara yang berintegritas.

A. FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika di bandingkan dengan anak seusianya. Stunting (pendek) dikibatkan oleh kekurangan gizi secara kronik terkhususnya dalam keadaan tumbuh kembang anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak dapat di katakan stunting, jika kondisi panjang atau tinggi badan balita yang tidak sesuai dengan umur, berbeda dengan tinggi badan seumurannya. Kondisi ini dapat di ukur dengan standar pertumbuhan anak dari *World Health Organization* (WHO) yaitu dengan mengukur Panjang atau Tinggi badan anak.

Anak yang memiliki hasil pengukuran di bawah minus dua standar deviasi median maka di katakan stunting. WHO menyatakan stunting menjadi permasalahan kesehatan jika prevalensi mencapai $\geq 20\%$. Berdasarkan Data *World Health Organization* pada tahun 2017 terdapat 22,2% balita stunting atau sekitar 150,8 juta balita didunia mengalami stunting. Angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun yang sama, lebih dari setengah balita Stunting didunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika, dari 83,6 juta balita stunting di Asia proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit berada di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes RI 2018).

Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Pada umumnya, anak yang mengalami stunting akan mengalami penurunan prestasi sekolah, tingkat pendidikan rendah dan pendapatan yang rendah ketika dewasa nanti.

Oleh karena itu Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Anak yang mengalami stunting kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi anak individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak pada penyakit, baik penyakit menular maupun tidak menular (PTM) serta peningkatan resiko *overweight* dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan resiko penyakit degenerative. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi dengan kejadian stunting, maka dilakukan penelitian dengan meneliti beberapa indikator. Diantaranya ialah :

1) Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan angka kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu balita yang mempunyai anak stunting memiliki pengetahuan rendah daripada ibu yang memiliki anak normal atau tidak stunting. Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting pada balita.

Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor resiko kejadian stunting yang bermakna. Pengetahuan akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal (Round dan Margawati ,2012). Pengetahuan gizi yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah gizi (Wulandari dan Indra, 2013). Penyediaan bahan dan menu makanan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik.

Pengetahuan Ibu berdampak pada sikap dan perilaku pemberian makanan kepada balita. Ibu yang berpengetahuan rendah cenderung tidak memperhatikan pemberian gizi pada si anak sehingga hal ini akan berakibat pada ketidakseimbangan gizi yang dibutuhkan si balita dimana pada saat ini pemenuhan nutrisi seimbang sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan si balita.

2) Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukannya hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting (pendek). Menurut Sihadi (2006) bahwa tingkat pendapatan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan di beli dengan adanya tambahan uang. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli berbagai jenis bahan pangan. Jadi pendapatan merupakan faktor penting bagi kuantitas dan kualitas makan dalam keluarga.

Meskipun demikian, perubahan pendapatan dapat mempengaruhi perubahan pola asuh gizi sehingga berpengaruh pada konsumsi pangan balita. Meningkatnya pendapatan memberi peluang besar untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya, apabila pendapatan rendah maka dapat menyebabkan penurunan dalam kualitas dan penurunan kuantitas pembelian yang dikonsumsi sehingga asupan gizi tidak terpenuhi.

Tingkat pendapatan yang cukup, membuat ibu lebih leluas untuk memilih dan membeli kebutuhan bayi seperti membeli daging sapi, ikan, buah meskipun harga di pasar cukup mahal. Namun sebaliknya, ibu yang tidak mempunyai pendapatan yang cukup, maka akan kesulitan memberikan asupan gizi yang baik kepada bayi dimana ibu hanya memberikan sayur dan lauk dengan menu yang jarang bervariasi sehingga menjadikan bayi memiliki gizi kurang.

3) Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting

Terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu berat badan bayi kurang dari 2500 gram. Selama masa kehamilan, pertumbuhan embrio dan janin berlangsung sangat cepat, mulai kurang satu miligram menjadi sekitar 3000 gram.

Pertumbuhan yang cepat ini sangat penting untuk janin agar dapat bertahan hidup ketika berada diluar rahim.

Bayi yang lahir dengan berat badan rendah biasanya akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya sehingga memungkinkan terjadinya kemunduran fungsi intelektual. Maka dari itu, berat badan lahir sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang anak balita.

4) Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola makan balita dengan kejadian stunting pada balita. Meskipun demikian, pola makan balita tentunya berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada si balita, karena dalam makanan terkandung banyak gizi. Kecukupan gizi sangat mempengaruhi kesehatan dan kecerdasan si balita. Apabila pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita. Hal ini dapat mengakibatkan si anak mengalami stunting.

Stunting sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, pola pemberian makanan dapat mempengaruhi kualitas konsumsi makanan balita, sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita. Selain itu, pemberian ASI yang kurang dari 6 bulan dan MP-ASI terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting karena saluran pencernaan bayi belum sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare dan ISPA.

B. HUBUNGAN SOSIAL BUDAYA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN

Kejadian balita stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Stunting terjadi dimulai pada saat janin masih dalam kandungan. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya.

Balita usia 24-59 bulan termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi (kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi), sedangkan pada saat itu mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif

pesat (Ratih, 2014). Gangguan pertumbuhan linear atau stunting, terjadi terutama dalam 2 sampai 3 tahun pertama kehidupan dan merupakan cerminan dari efek interaksi antara kurangnya asupan energi dan asupan gizi, serta infeksi.

Menurut WHO, Indonesia menempati urutan ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara /South-East Asia Regional (SEAR). Ada banyak faktor yang menjadikan Indonesia tergolong memiliki angka stunting yang cukup tinggi. Seperti yang diketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Sikap masyarakat Indonesia yang masih memegang erat nilai-nilai budaya menjadi salah satu kajian yang menarik untuk diteliti. Banyaknya budaya di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri para peneliti untuk mengkaji adakah hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting yang terjadi di Indonesia.

1) Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Stunting

Beberapa penelitian menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan kejadian stunting. Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua hal tersebut, ternyata setelah dilihat dari pola asuh khususnya praktik pemberian makan pada balita masih ada ibu yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum umur 6 bulan. Hal ini menggambarkan bahwa ibu sudah mengetahui pemberian MP ASI sebelum 6 bulan itu tidak benar, namun secara praktik itu tidak dilakukan.

2) Hubungan Kepercayaan Makanan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan makanan dengan kejadian stunting pada balita. Meskipun demikian, ditemukan beberapa orang tua yang menjadikan makanan tertentu sebagai pantangan yang tidak boleh dikonsumsi si anak. Jenis makanan yang paling banyak di pantangkan kepada anak adalah daging dan sayur, dimana diketahui bahwa daging memiliki kandungan gizi protein yang tinggi.

Beberapa makanan yang dijadikan pantangan orang tua ternyata merupakan makanan yang sangat diperlukan oleh si anak dalam masa pertumbuhannya. Penelitian yang dilakukan di Gresik menunjukkan bahwa asupan sayuran hijau seperti bayam dapat menurunkan resiko kejadian

stunting, karena sayuran hijau banyak mengandung zat besi yang berfungsi untuk mencegah terjadinya stunting.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiansi Merlinda Niga 2016, menunjukkan bahwa makanan memegang peranan penting dalam tubuh kembang anak, dimana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Makanan bagi anak sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya (golden age periods) dan pada penelitian ini diketahui bahwa pemberian makanan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting.

Salah satu alasan orang tua memantangkan beberapa jenis makanan tersebut dikarenakan alasan kesehatan seperti gatal-gatal, sehingga orang tua tidak memberikan makanan tersebut walaupun mempunyai nilai gizi yang tinggi dan dibutuhkan oleh anak dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu orang tua harus mencari opsi atau makanan lain yang memiliki nilai gizi yang setara sehingga mampu mencegah anak mengalami stunting.

3) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi pola asuh dan perilaku pemberian gizi si Ibu untuk balita sehingga dukungan keluarga yang baik dapat mengurangi resiko terjadinya stunting pada balita.

Adapun dukungan keluarga yang diperlukan yaitu dukungan informasi dan instrumental sehingga keluarga mampu menyediakan waktu, biaya dan mencari informasi tentang kesehatan balita agar dapat memberikan perlakuan yang baik dan benar dalam menangani masalah kesehatan keluarga khususnya bayi dan balita.

4) Hubungan Pola Pengasuhan Balita Dengan Kejadian Stunting

Dalam beberapa penelitian diperoleh hasil bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan balita dengan kejadian stunting. Namun, pada penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita.

Pola asuh Ibu berperan dalam kejadian stunting pada balita. Hal ini dikarenakan asupan makanan yang diperoleh oleh balita diatur oleh si Ibu. Pola asuh yang baik akan membuat si anak memiliki status gizi yang baik

dibanding ibu yang memiliki pola asuh yang kurang. Meskipun demikian, Ibu dengan pola asuh yang baik belum tentu memiliki balita dengan masalah stunting yang lebih kecil daripada Ibu dengan pola asuh yang kurang. Hal ini dikarenakan meskipun pola asuh ibu baik, namun pada keluarga miskin seringkali terdapat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari si anak sehingga pola asuh ibu tidak memengaruhi terjadinya masalah stunting.

C. HUBUNGAN BBLR, KEBIASAAN MEROKOK KELUARGA, DAN STATUS GIZI DENGAN RIWAYAT ISPA BAYI

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan yang sering di jumpai pada masyarakat, khususnya pada bayi dan balita di negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah.

ISPA menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia dan penyebab menurunnya kualitas hidup khususnya pada balita. WHO mengatakan bahwa ISPA sebagai The Forgotten Killer Of Children karena sebagai pembunuh utama balita di dunia, 6,6 juta balita meninggal dunia.

Angka kematian balita karena ISPA di Indonesia bisa terbilang cukup tinggi. Prevalensi ISPA balita di Indonesia menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) sebesar 7,8. Terdapat beberapa hal yang bisa diteliti terkait masalah ISPA yang terjadi pada bayi, diantaranya :

1) Hubungan antara Berat Badan Lahir dengan riwayat ISPA Bayi

Hasil penelitian menjelaskan bahwa bayi yang lahir dengan riwayat berat badan rendah cenderung berpeluang mempunyai riwayat ISPA dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara BBLR dengan riwayat ISPA bayi.

Bayi yang memiliki berat badan rendah cenderung lebih rentan terkena ISPA. Hal ini dikarenakan pembentukan zat anti kekebalan kurang sehingga mempengaruhi kualitas system imun tubuh si bayi.

Selain itu, berat badan lahir rendah dapat menimbulkan terganggunya pertumbuhan, maturasi alat-alat, dan organ tubuh yang belum sempurna, imunitas terhadap penyakit infeksi sangat lemah, akibat dari berat badan lahir rendah dapat mengalami terjadinya infeksi dan komplikasi yang fatal pada bayi dan bahkan bisa menyebabkan mortalitas (Nasution, 2020).

2) Hubungan antara Kebiasaan Merokok Keluarga dengan riwayat ISPA Bayi

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa keluarga yang memiliki kebiasaan merokok memberi peluang besar bayi terkena ISPA. Kebiasaan merokok anggota keluarga yang tanpa memperhatikan lingkungan di sekitar dapat menimbulkan masalah bagi perokok aktif itu sendiri dan juga menimbulkan masalah kesehatan bagi orang lain termasuk bayi dan balita yang tinggal bersama.

Asap rokok yang dihasilkan dari aktivitas merokok dapat mencemari udara dan memberikan dampak buruk bagi yang menghirupnya. Apabila anak menghirup nya maka dapat berdampak buruk pada saluran pernafasannya sehingga patogen penyebab ISPA rentan masuk dan dapat menginfeksi anak yang menimbulkan gejala klinis ISPA.

3) Hubungan antara Status Gizi (BB/U) dengan riwayat ISPA Bayi

Status gizi sangat ditentukan oleh jumlah asupan gizi yang dikonsumsi. Status gizi yang baik menggambarkan bahwa jumlah asupan gizi yang dikonsumsi juga seimbang. Asupan gizi secara tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya karakteristik keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada bayi.

D. HUBUNGAN TIPE POLA ASUH DAN PERILAKU MAKAN DENGAN STATUS GIZI ANAK DISABILITAS

Setiap tahapan perkembangan tentunya terdapat ciri tersendiri yang menandai perkembangan yang terjadi. Apabila terjadi masalah pada salah satu tahapan maka akan mempengaruhi tahap perkembangan kedepannya. Tidak semua anak mengalami tumbuh kembang yang baik sehingga beberapa anak membutuhkan penanganan khusus (Hamzar, 2012). Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan maupun anak yang memiliki kelebihan berupa kecerdasan atau bakat istimewa (Abdurrahman, 2003).

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak khususnya pada anak yang berkebutuhan khusus. Dalam mengasuh anak, orang tua harus senantiasa memberikan pola asuh yang tepat karena sangat mempengaruhi perkembangan anak kedepannya. Pengasuhan orang tua yang tepat menjadi dasar dalam perkembangan dan mampu menjadikan pribadi yang berkarakter baik terhadap

dirinya dan lingkungannya. Pola asuh orang tua turut mempengaruhi status gizi anak khususnya anak disabilitas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi anak disabilitas yaitu perilaku makan karena perilaku makan dapat menentukan makanan yang dikonsumsi oleh anak. Perilaku makan (eating behavior) merupakan cara individu berpikir, berpandangan dan berpengetahuan tentang makanan yang dinyatakan dalam bentuk tindakan makan maupun memilih makanan. Perilaku makan dapat menjadi kebiasaan makan apabila dilakukan secara berulang (Yumni, 2016).

Pola asuh orang tua dan perilaku makan menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam pencapaian status gizi baik pada anak khususnya pada anak disabilitas. Penelitian mengkaji hal ini dan menemukan hasil, sebagai berikut :

1) Hubungan Tipe Pola Asuh dengan Status Gizi

Secara umum, pola pengasuhan dapat mempengaruhi status gizi anak khususnya pola asuh makan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa siswa dengan pola asuh permissive cenderung memiliki status gizi lebih. Pola asuh permissive merupakan pola asuh orang tua yang cenderung memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup termasuk dalam hal kegiatan makan. Jadwal makanan dikendalikan secara langsung oleh anak maupun dalam pemilihan makanan. Sehingga pola asuh permissive memiliki resiko 2x lebih besar mengalami obesitas dikarenakan anak lebih cenderung menyukai makanan-makanan yang tidak sehat dibandingkan makanan yang bergizi (Yumni, 2016).

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak. Selain itu, Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan jumlah anak (Warso, 2017)

Pengetahuan ibu mengenai pola asuh anak yang berkebutuhan khusus sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan tingkat pengetahuan yang baik maka membuat Ibu lebih sadar untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan si anak.

2) Hubungan Perilaku Makan dengan Status Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku makan dengan status gizi anak disabilitas. Perilaku makan pada anak berperan penting terhadap status gizi termasuk kejadian status gizi kurang dan status gizi lebih.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sugatama & Adhi (2014) mengenai status gizi anak tunagrahita dan tunarungu menyatakan bahwa anak dengan tunagrahita cenderung mengalami overweight atau gizi lebih dibandingkan dengan anak tunarungu yang cenderung mengalami underweight atau gizi kurang. Keadaan tersebut disebabkan karena tingkat aktivitas tunagrahita yang cenderung kurang akibat keterbatasan mental yang dimiliki, sehingga perlu adanya bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya dibandingkan dengan anak tunarungu yang hanya mengalami gangguan pendengaran. Karena adanya batasan dalam makanan tersebut, maka anak tunagrahita cenderung memiliki perilaku makan penghindar makanan.

Sedangkan pada anak dengan disabilitas autisme lebih cenderung memiliki perilaku makan yang kurang baik dan cenderung mengalami gizi kurang. Hal ini disebabkan karena anak autisme menyukai makanan yang terbatas akan gizi dan tidak menyukai beberapa jenis sayuran akibat keterbatasan dalam mencerna, menyerap, dan memfungsikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuhnya dengan baik. Penyebab lainnya, penderita autisme tidak dapat mengonsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein sehingga asupan gizi anak autisme tidak dapat tercukupi dengan baik (Herminiati, 2009).

Anak dengan status gizi kurang dan memiliki perilaku penyuka makanan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain salah satunya dari segi pendapatan keluarga. Rata-rata anak dengan status gizi kurang memiliki pendapatan keluarga yang rendah. Menurut Natoatmodjo (2007), pendapatan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan makan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh (Trisnaputri, 2018).

E. HUBUNGAN POLA MAKAN DAN RIWAYAT ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Masalah malnutrisi merupakan masalah global yang masih selalu mendapatkan perhatian besar di sejumlah Negara khususnya Negara berkembang. Masalah ini meliputi stunting dan defisiensi mikronutrien. Status gizi anak di bawah

lima tahun merupakan indikator kesehatan yang penting karena usia Balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Unicef, The State Of The World's Children 2019).

Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki prevalensi stunting cukup tinggi bila dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Riskesdas tahun 2018 melaporkan prevalensi stunting dari tahun 2013 ke tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 6,4 persen (Kemenkes, 2018).

Malnutrisi yang terjadi pada awal masa kanak-kanak memiliki konsekuensi yang serius. Anak yang mengalami gizi kurang cenderung mengalami sakit yang lebih parah. Anak kurang gizi yang lolos dari kematian akan menjadi dewasa yang pendek, memiliki IQ yang lebih rendah, terhambat produktivitas ekonominya dan berisiko lebih besar memiliki keturunan dengan berat badan yang kurang. Anak yang terlahir dengan berat badan rendah dan berlanjut menderita gizi kurang pada masa kanak-kanaknya akan tumbuh menjadi dewasa dengan risiko lebih besar untuk memiliki glukosa darah, tekanan darah dan lipid darah yang tinggi (PSG, 2017).

Asupan Energi dengan konsumsi makanan dapat memengaruhi langsung keadaan gizi atau status gizi seseorang. Balita yang memiliki asupan gizi seimbang memiliki risiko lebih rendah terkena stunting dibanding balita yang asupan gizinya rendah. Asupan Energi merupakan zat yang sangat penting dalam mencegah terjadinya gizi kurang (Hardiansyah & Supariasah, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan Asupan Energi dengan kejadian stunting pada balita.

Selain itu, asupan protein juga turut mempengaruhi kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki asupan protein yang rendah cenderung mengalami stunting. Hal ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rendahnya asupan protein dengan kejadian Stunting pada anak.

Adapun riwayat ASI Eksklusif ternyata tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat Asi Eksklusif dengan kejadian stunting. ASI eksklusif tidak berperan sebagai faktor risiko balita stunting karena faktor langsung dari masalah gizi adalah asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak, sehingga apabila balita mendapatkan asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan kebutuhan walaupun bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif maka anak dapat tumbuh dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudarman, S., Aswadi, Syamsul, M., & Gabut, M. (2021, Januari 1). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 1-15.
- Ibrahim, I., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021, Januari 1). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16-26.
- Syahrir, S., Ibrahim, I., Syarfaini, Kurniati, Y., & Halimatussa'diyyah. (2021, Januari 1). Hubungan BBLR, Kebiasaan Merokok Keluarga, dan Status Gizi dengan Riwayat ISPA Bayi di Kelurahan Ballaparang. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 27-35.
- Syarfaini, Syahrir, S., Jayadi, Y. I., & Musfirah, A. A. (2021, Januari 1). Hubungan Tipe Pola Asuh dan Perilaku Makan dengan Status Gizi Anak Disabilitas Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020. : *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 36-49.
- Maesarah , Adam, D., Hatta, H., Djafar, L., & Ka'aba, I. (2021, Januari 1). Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 50-58.